



In-House Training Program and Socialization of the C-R-E-A-T-E Model for Teachers throughout Purwakarta Regency

[Program *In-House Training* dan Sosialisasi Model C-R-E-A-T-E untuk Guru-guru se-kabupaten Purwakarta]

Wawan Wahyu^{1*}, Rosi Oktiani¹

¹ *Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung (40154), Indonesia*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperluas informasi mengenai model C-R-E-A-T-E di kalangan para guru dan melatih kemampuan guru dalam pengimplementasian model ini di dalam pembelajaran mereka. Pelatihan ini dilakukan melalui metode *in-house training* dan sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 7 dan 8 Agustus 2024 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purwakarta. Kegiatan ini diikuti oleh 46 guru sekolah menengah di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Keberhasilan pelatihan ini diketahui dari respon guru terhadap program pelatihan tersebut sekaligus perspektif guru terhadap model C-R-E-A-T-E. Data ini dikumpulkan melalui kuesioner dalam bentuk *Google Formulir*. Sebagian besar guru telah memiliki pemahaman yang baik terkait langkah pembelajaran model C-R-E-A-T-E. Selain itu, para guru setuju bahwa model C-R-E-A-T-E memiliki potensi positif untuk diterapkan dalam pembelajaran dan merekomendasikan adanya pelatihan lanjutan untuk memperdalam pemahaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *program in-house training* dan sosialisasi ini berhasil membangun pengetahuan dan antusiasme guru terhadap model C-R-E-A-T-E.

ABSTRACTS

This community service program aims to enhance awareness of the C-R-E-A-T-E model and to equip teachers with the skills needed for its implementation in their classrooms. The training was conducted through in-house training and socialization on August 7 and 8, 2024, at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purwakarta. A total of 46 high school teachers from Purwakarta Regency, West Java, participated in the event. The success of this training was demonstrated by the positive feedback from the teachers regarding the program and their views on the C-R-E-A-T-E model. Data was collected through a Google Forms questionnaire, revealing that most teachers have a good understanding of the C-R-E-A-T-E model's learning steps. Additionally, the teachers agreed on the model's positive potential for application in their teaching and expressed a desire for further training to deepen their knowledge.

INFO ARTIKEL

Diterima: 6 November 2024
Direvisi: 20 November 2024
Disetujui: 25 November 2024
Terpublikasi *online*: 29 November 2024

Kata Kunci:

In-House Training
Sosialisasi
Model C-R-E-A-T-E

Keywords:

In-House Training
Socialization
C-R-E-A-T-E model

✉Alamat korespondensi:
Departemen Pendidikan Kimia, FPMIPA, UPI
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung (40154)
E-mail: wawan_wahyu@upi.edu

Pendahuluan

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, guru dituntut untuk tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan tetapi juga keterampilan dan sikap yang berdaya saing global. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia merancang Kurikulum Merdeka yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter siswa melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam program tersebut terdapat enam dimensi karakter yang harus dibangun dalam diri peserta didik, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Satria et al., 2024).

Di kancah global, kreativitas menjadi prioritas pendidikan dan inti tujuan pembelajaran di abad 21 (Collard dan Looney, 2014). Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih dan merancang model pembelajaran yang dapat menstimulasi kreativitas siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan kreativitas siswa adalah model C-R-E-A-T-E. Model ini dapat memfasilitasi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri kemudian membuat suatu produk berdasarkan pengetahuan tersebut (Wahyu et al., 2020). C-R-E-A-T-E merupakan akronim dari enam langkah pembelajaran yaitu *Connecting*, *Restructuring*, *Elaborating*, *Applying*, *Tasking* dan *Evaluating*. Pada tahap *connecting*, siswa mengaitkan pengetahuan awal mereka dengan pengetahuan baru yang mereka peroleh. Kemudian, pada tahap *restructuring*, siswa menata ulang pengetahuan mereka. Pada tahap *elaborating*, siswa mengelaborasi pengetahuan mereka sebagai dasar perancangan karya kreatif. Perancangan ide karya kreatif dilakukan pada tahap *applying*. Pada tahap *tasking*, siswa membuat karya kreatif berdasarkan rancangan yang telah disusun. Terakhir, pada tahap *evaluating*, siswa mengevaluasi hasil karya mereka (Wahyu dan Kusrijadi, 2022; 2024).

Hasil-hasil penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa model C-R-E-A-T-E dapat meningkatkan kreativitas siswa. Namun, model pembelajaran ini masih belum tersosialisasikan secara luas kepada para guru di berbagai daerah. Hal ini yang menjadi alasan perlunya dilakukan *training* dan sosialisasi kepada guru mengenai penerapan model C-R-E-A-T-E dalam pembelajaran.

Pada artikel ini dibahas mengenai program sosialisasi dan pelatihan penerapan model C-R-E-A-T-E untuk guru sekolah menengah di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan program *In-House Training* (IHT). Program ini merupakan program pelatihan yang dilaksanakan sesuai kebutuhan pegawai dan lembaga serta budaya organisasi (Zainal dan Hakim, 2023). Oleh karena itu, program IHT dipilih agar pelaksanaan pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru dan sekolah tempat mereka mengajar.

Kegiatan *in-house training* dan sosialisasi ini bertujuan untuk melatih guru-guru sekolah menengah se-Kabupaten Purwakarta dalam mengembangkan pembelajaran menggunakan model C-R-E-A-T-E. Selama kegiatan, guru diberikan pengetahuan mengenai landasan teoretis dan langkah pembelajaran model C-R-E-A-T-E. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan membuat rancangan pembelajaran menggunakan model C-R-E-A-T-E sesuai dengan jenjang dan mata pelajaran yang diajarkan. Di akhir kegiatan, efektivitas program pelatihan ini dievaluasi.

Metode

Program pengabdian ini dilaksanakan menggunakan metode pendidikan masyarakat berupa *in-house training* dan sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru-guru sekolah menengah se-kabupaten Purwakarta terkait model pembelajaran C-R-E-A-T-E. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua hari, yaitu kegiatan sosialisasi pada tanggal 7 Agustus 2024 dan kegiatan *workshop* pada tanggal 8 Agustus 2024. Kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purwakarta, Jawa Barat.

Peserta dalam kegiatan ini terdiri dari 46 guru sekolah menengah, baik di jenjang SMP sederajat maupun SMA sederajat. Secara lebih detail, kegiatan pengabdian ini ditunjukkan pada Gambar 1. Kegiatan sosialisasi dan *in-house training* ini membahas mengenai landasan teoretis dan langkah-langkah model pembelajaran C-R-E-A-T-E. Luaran dari tahap sosialisasi adalah pemahaman guru mengenai model pembelajaran C-R-E-A-T-E. Sedangkan luaran tahap *workshop* adalah dihasilkannya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran model C-R-E-A-T-E yang disesuaikan dengan jenjang dan mata pelajaran yang diajarkan oleh masing-masing guru di sekolah. Strategi dalam mencapai luaran tersebut dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi materi pembelajaran sesuai dengan jenjang dan mata pelajaran masing-masing guru. Kemudian, setiap guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan model C-R-E-A-T-E.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Pada akhir kegiatan *workshop*, dilakukan pengumpulan data untuk mengukur pemahaman guru dan mengevaluasi potensi penerapan model C-R-E-A-T-E dalam berbagai mata pelajaran di jenjang SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat. Pengumpulan data ini dilakukan menggunakan kuesioner yang disajikan dalam *Google Formulir*. Kuesioner ini meliputi beberapa aspek, di antaranya: karakteristik guru, tingkat pemahaman guru terkait langkah model pembelajaran C-R-E-A-T-E, perspektif guru terhadap potensi penerapan model C-R-E-A-T-E, dampak penerapan model C-R-E-A-T-E, tantangan dalam penerapan model C-R-E-A-T-E, serta evaluasi dan rekomendasi terhadap penerapan model C-R-E-A-T-E.

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian ini meliputi dua kegiatan utama yaitu sosialisasi (Gambar 2) dan *workshop* (Gambar 3).



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi model pembelajaran C-R-E-A-T-E di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta.



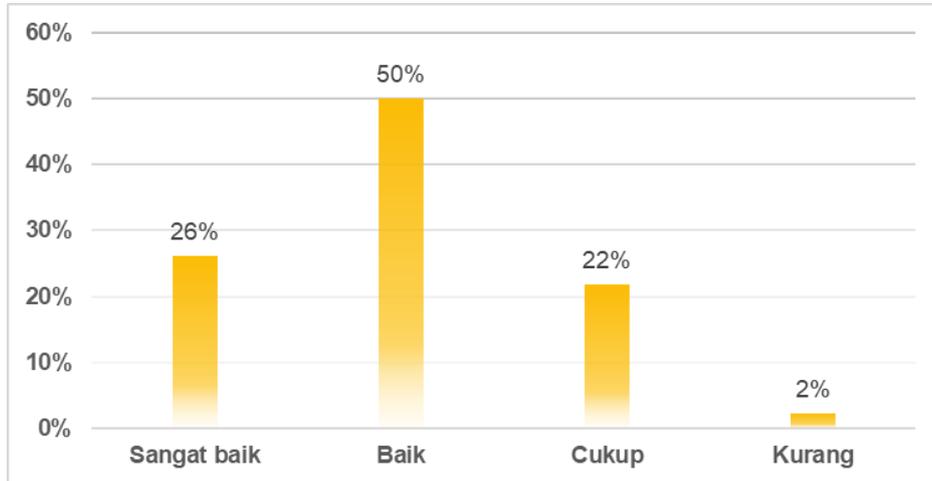
Gambar 3. Kegiatan *workshop* model pembelajaran C-R-E-A-T-E di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta.

Peserta pelatihan dalam kegiatan pengabdian ini berasal dari berbagai sekolah menengah di Kabupaten Purwakarta dengan berbagai karakteristik. Tabel 1 menunjukkan karakteristik demografi peserta pelatihan. Peserta pelatihan ini, hampir 70% didominasi oleh peserta perempuan. Peserta pelatihan berasal dari berbagai usia, dengan persentase terbanyak sebesar 47.8% yaitu rentang 25-35 tahun. Adapun pengalaman mengajar guru berasal dari berbagai rentang tahun yang berbeda yaitu kurang dari 5 tahun sampai lebih dari 20 tahun. Latar belakang sekolah tempat guru mengajar didominasi pada jenjang SMK dan MA. Lebih dari 50% guru menguasai mata pelajaran MIPA, Bahasa, dan Agama. Secara keseluruhan, karakteristik peserta dalam pelatihan ini sangat variatif, baik dari gender, usia, pengalaman mengajar, asal sekolah, dan mata pelajaran yang diampunya. Hal ini mendukung keluasaan penerapan model C-R-E-A-T-E dalam berbagai jenjang dan mata pembelajaran di sekolah.

Tabel 1. Karakteristik demografi peserta.

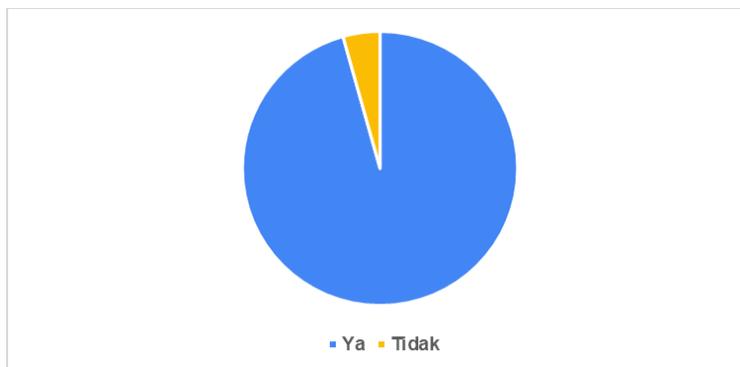
Variabel	Kategori	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	30.4
	Perempuan	69.6
Usia (tahun)	<25	6.5
	25-35	47.8
	36-45	21.7
	>45	24
Lama mengajar (tahun)	<5	26.1
	5-10	32.6
	11-20	23.9
	>20	17.4
Sekolah tempat mengajar	SMP	13
	SMA	6.5
	SMK	15.3
	MA	65.2
Mata pelajaran yang diampu	MIPA	28.3
	Bahasa	26.1
	Agama	10.9
	IPS	8.7
	BK	6.5
	PKWU	4.3
	Matematika	2.2
	PJOK	2.2
	Seni Budaya	2.2
Produktif	8.7	

Pemahaman peserta merupakan aspek penting dalam menilai keberhasilan pelatihan. Gambar 4 menunjukkan bahwa sebanyak 26,1% merasa bahwa mereka memiliki pemahaman yang sangat baik terkait model C-R-E-A-T-E. Sedangkan 50% peserta menilai bahwa mereka telah memiliki pemahaman yang baik terkait langkah-langkah model C-R-E-A-T-E. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *in-house training* dan sosialisasi yang dilakukan telah berhasil membangun pemahaman guru terkait langkah-langkah model pembelajaran C-R-E-A-T-E.



Gambar 4. Tingkat pemahaman guru terhadap langkah-langkah model C-R-E-A-T-E.

Gambar 5 menunjukkan bahwa sebanyak 95% guru setuju bahwa model C-R-E-A-T-E dapat diterapkan dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru dari berbagai jenjang sepakat bahwa model C-R-E-A-T-E dapat diaplikasikan dalam berbagai mata pelajaran yang mereka ajarkan di sekolah.



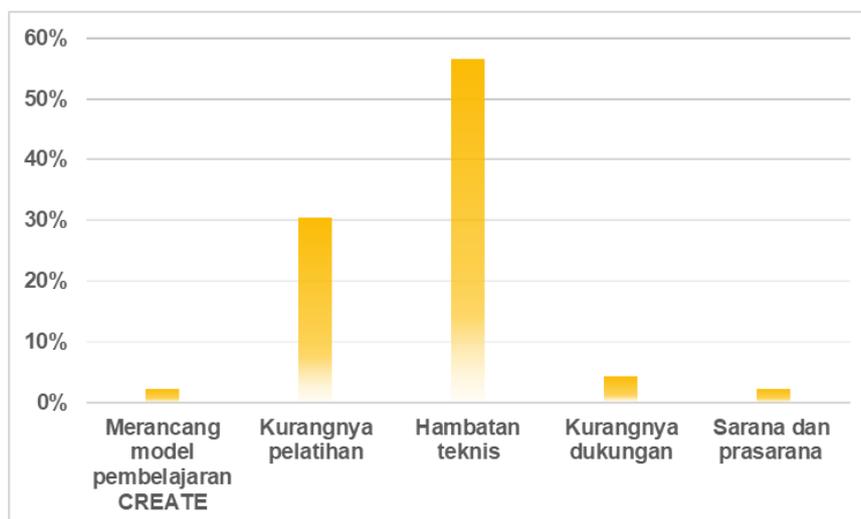
Gambar 5. Perspektif guru terhadap potensi penerapan model C-R-E-A-T-E dalam pembelajaran mereka.

Tabel 2 menunjukkan persepsi guru terhadap implementasi model C-R-E-A-T-E dalam pembelajaran mereka. Sebanyak 84.8% guru menilai bahwa model C-R-E-A-T-E mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran dan seluruh guru sepakat bahwa penerapan model C-R-E-A-T-E dapat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan Profil Pelajar Pancasila siswa sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Setelah mengikuti program *in-house training* ini, guru berpendapat bahwa model C-R-E-A-T-E dapat dijadikan salah satu pilihan model dalam pembuatan modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Upaya implementasi model C-R-E-A-T-E ini tidak terlepas dari perlunya dukungan sekolah. Sebagian besar guru yang terlibat dalam program *in-house training* ini menilai bahwa sekolah mereka telah memberikan dukungan dalam penerapan model C-R-E-A-T-E dalam pembelajaran. Hal ini salah satunya ditunjukkan dari keterlibatan guru-guru tersebut dalam program pelatihan ini. Sekolah mendukung para guru untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang desain pembelajaran melalui program pelatihan.

Tabel 2. Implementasi model C-R-E-A-T-E.

Pertanyaan	Kategori/respon	Persentase (%)
1. Bagaimana kemudahan penerapan model C-R-E-A-T-E dalam pembelajaran di kelas?	Sangat mudah	10.9
	Mudah	84.8
	Cukup sulit	2.2
	Sulit	2.2
2. Apakah model C-R-E-A-T-E dapat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka?	Sangat membantu	41.3
	Membantu	45.7
	Cukup membantu	13
	Tidak membantu	-
3. Apakah model C-R-E-A-T-E berpotensi untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila siswa?	Sangat berpotensi	30.4
	Berpotensi	63
	Cukup berpotensi	6.5
	Tidak berpotensi	-
4. Apakah model C-R-E-A-T-E menjadi salah satu pilihan model dalam pembuatan modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka?	Selalu	6.5
	Sering	32.6
	Kadang-kadang	58.7
	Tidak pernah	2.2
5. Bagaimana Anda menilai dukungan sekolah dalam penerapan model C-R-E-A-T-E?	Sangat baik	32.6
	Baik	10.9
	Cukup	56.5
	Kurang	-

Pengembangan dan implementasi model C-R-E-A-T-E dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai tantangan. Menurut guru yang terlibat dalam pelatihan ini, terdapat beberapa tantangan yang berpotensi menghambat mereka dalam mengembangkan dan mengimplementasikan model C-R-E-A-T-E ke dalam pembelajaran, di antaranya kesulitan dalam merancang model pembelajaran, kurangnya pelatihan, hambatan teknis, kurangnya dukungan, dan ketersediaan sarana dan prasarana. Dalam hal ini, hambatan teknis menjadi tantangan tertinggi yang dihadapi sebagian besar peserta pelatihan (Gambar 6).

**Gambar 6.** Tantangan dalam penerapan model C-R-E-A-T-E dalam pembelajaran.

Tabel 3 menunjukkan beberapa rekomendasi yang diajukan oleh para peserta pelatihan, baik rekomendasi terhadap pengembangan dan implementasi model C-R-E-A-T-E maupun rekomendasi terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Sebanyak 54,3% peserta merekomendasikan untuk diadakan pelatihan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan antusiasme peserta dan motivasi yang tinggi untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi dalam mengembangkan dan mengimplementasikan model C-R-E-A-T-E dalam pembelajaran. Seluruh peserta setuju bahwa model C-R-E-A-T-E memiliki potensi untuk

diterapkan sebagai pengganti model Project-Based Learning (PjBL) di masa depan. Selain itu, seluruh peserta juga setuju bahwa model C-R-E-A-T-E perlu diintegrasikan dengan pendekatan lainnya (STEM, Inkuiri, *discovery*, *problem solving*, *HOTS*, *ESD*, *AI*) yang menyesuaikan dengan tuntutan pembelajaran di era modern. Menurut peserta pelatihan, model C-R-E-A-T-E juga berpotensi untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan membangun kreativitasnya.

Tabel 3. Rekomendasi terhadap pengembangan dan implementasi model C-R-E-A-T-E.

Pertanyaan	Kategori/respon	Persentase (%)
1. Apa saran Anda untuk meningkatkan penerapan model C-R-E-A-T-E di sekolah?	Pelatihan lebih lanjut	54.3
	Dukungan teknis	21.7
	Diskusi rutin	23.9
2. Bagaimana Anda melihat masa depan penerapan model C-R-E-A-T-E di sekolah Anda sebagai pengganti <i>Project-based Learning</i> (PjBL) yang telah disarankan dalam Kurikulum Merdeka?	Sangat baik	19.6
	Baik	60.9
	Cukup baik	19.6
	Kurang baik	0
3. Menurut Anda, apakah model C-R-E-A-T-E perlu diintegrasikan dengan pendekatan lainnya (STEM, Inkuiri, <i>discovery</i> , <i>problem solving</i> , <i>HOTS</i> , <i>ESD</i> , <i>AI</i>) yang menyesuaikan dengan tuntutan pembelajaran di era modern?	Ya	100
	Tidak	0
4. Seberapa besar potensi model C-R-E-A-T-E untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan membangun kreativitasnya?	Sangat membantu	28.3
	Membantu	58.7
	Cukup membantu	13.0
	Tidak membantu	-

Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, program pengabdian berupa sosialisasi dan *in-house training* ini memberikan dampak positif terhadap pengetahuan guru terkait implementasi model pembelajaran C-R-E-A-T-E pada berbagai mata pelajaran di sekolah menengah. Para peserta setuju bahwa model C-R-E-A-T-E ini memiliki potensi besar di masa depan sebagai salah satu model pembelajaran yang tidak hanya dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa, tetapi juga kreativitas mereka. Bahkan model ini berpotensi dapat menggantikan model *Project-Based Learning* (PjBL) di masa depan. Namun, para peserta juga masih memiliki hambatan terkait penerapan model pembelajaran ini, terutama hambatan teknis. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan lanjutan untuk memperkuat pemahaman guru terkait model C-R-E-A-T-E sekaligus merumuskan solusi terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam pengimplementasian model ini.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purwakarta yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh guru yang telah berpartisipasi dalam kegiatan *in-house training* dan sosialisasi model C-R-E-A-T-E ini.

Daftar Pustaka

- Collard, P., & Looney, J. (2014). Nurturing creativity in education. *European Journal of Education*, 49(3), 348-364.
- Satria, M. R., Adiprima, P., Jeanindya, M., & Anggraena, Y. (2024). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Edisi Revisi*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wahyu, W., & Kusrijadi, A. (2024). The effectiveness of CREATE model through TCOF in making natural voltaic cell to build high school students' creativity. *In 9th Mathematics, Science, and Computer Science Education International Seminar (MSCEIS 2023)*, 339-346. Atlantis Press.

- Wahyu, W., & Kusrijadi, A. (2022). Analysis of the creativity of senior high school students through the CREATE learning model. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 23(4), 1673-1682.
- Wahyu, W., Oktiani, R., & Komalia, K. (2020). Effectiveness of CREATE model on building student creativity in making natural voltaic cells. *In Borderless Education as a Challenge in the 5.0 Society*, 288-291. Routledge.
- Zainal, V. R., & Hakim, A. (2023). in house training needs analysis for employees. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 4(6), 912-922.